

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan laporan dari situs We Are Social (dikutip dari Mahdi, 2022)¹, tercatat bahwa terdapat 191 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia pada awal tahun 2022. Jumlah tersebut merupakan peningkatan 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 170 juta orang pengguna. Laporan yang lebih spesifik², menunjukkan adanya 91,01 juta pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2021. Dengan mayoritas pengguna Instagram di Indonesia berasal dari kelompok usia 18 hingga 24 tahun, atau sebanyak 33,9 juta.

Laporan data tersebut menunjukkan bahwa Internet telah menjadi fitur keseharian sebagian besar masyarakat Indonesia, dan hal ini tentunya memiliki dampak tersendiri baik bagi masyarakat maupun bagi individu. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi sarana populer dalam berinteraksi dan berbagi informasi baik dengan kerabat maupun orang asing, terutama bagi kalangan anak muda. Hal ini tidaklah mengherankan apabila dilihat bagaimana media sosial, gadget, dan komputer perangkat penggunaan media sosial diiklankan sebagai tren yang diarahkan pada generasi muda. Namun disini muncul kekhawatiran mengenai dampak negatif yang dapat diberikan media sosial, mulai dari lama penggunaannya hingga dampaknya dalam mempengaruhi pola pikir. Kekhawatiran ini kemudian menjadi pendorong berbagai penelitian untuk memahami dampak media sosial. Penelitian-penelitian ini dikerjakan dengan proses ilmiah berdasarkan pandangan sosiologi

¹ Fitria Mayasari, "Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial", *Journal of Communication and Society*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 27.

² Nurul Mustaqimah, dan Annisa Hidayah Rahmah, "Peran Digital Influencer dalam Memberikan Edukasi Pemilihan Produk Kecantikan pada Akun Instagram", *Journal of Communication and Society*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 1.

serta psikologi, dan mendapat penemuan-penemuan mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi kepribadian individu.

Salah satu perspektif menarik mengenai dampak yang diberikan media sosial, ialah dampaknya pada generasi remaja yang tumbuh bersamaan dengan media sosial tersebut. Remaja *gen z* tumbuh di masa yang menarik dimana masa pertumbuhan mereka bersinggungan dengan masa perkembangan awal internet, sehingga tentunya menarik untuk melihat bagaimana untuk pertama kalinya hubungan sosial suatu generasi meluas dengan adanya media yang memungkinkan hubungan jarak jauh diluar hubungan fisik tatap muka, serta bagaimana dampak media dan hubungan jarak jauh tersebut terhadap bagaimana kepribadian dan perspektif generasi tersebut dalam interaksi sosial. Tentunya keberadaan internet dan media sosial masih merupakan hal yang baru dan memerlukan berbagai penelitian untuk menjelaskan dampak internet dan media sosial terhadap individu dan generasi masyarakat.

Adapun salah satu penemuan menemukan adanya dampak penggunaan media sosial terhadap sifat narsisme. Narsisme seringkali dilihat sebagai bentuk keegoisan dengan memperlihatkan benda atau aktivitas untuk menyombongkan diri. Hal ini bersinggungan dengan cara kerja berbagai media sosial di internet yang menganjurkan penggunaanya untuk mengupload informasi pribadi demi mendapatkan perhatian orang lain. Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat hubungan antara narsisme dengan penggunaan media sosial. Namun perlu diingat bahwa pada dasarnya pengkajian ilmu pengetahuan memerlukan keberagaman, baik dalam sumber maupun topik atau tema kajian tersebut. Diluar dari ranah sosiologi dan psikologi, para ulama tasawuf telah melihat bagaimana keinginan untuk memperlihatkan diri tanpa niat yang tulus dapat mempengaruhi kepribadian individu, terutama secara negatif.

Salah satu dari ulama tersebut adalah Imam al-Ghazali, yang meskipun tidak secara spesifik membahas mengenai narsisme, tetap membahas mengenai

orang-orang yang beribadah dengan niat untuk mendapatkan pujian dari orang lain dan bukan karena keikhlasan. Orang-orang ini dikenal memiliki sifat riya'. Dapat dilihat bahwa riya' dan narsisme memiliki keasamaan dalam sisi konsep, dimana keduanya menggambarkan individu yang menyombongkan dirinya dengan menunjukkan apa yang ia miliki dan ia lakukan. Sehingga dapat diargumentasikan bahwa berdasarkan kesamaan antara konsep riya' dan narsisme serta penemuan-penemuan sebelumnya mengenai dampak media sosial terhadap sifat narsistik, terdapat potensi dalam mengkaji dampak media sosial terhadap sifat riya' dan narsisme dari sudut pandang ilmu tasawuf.

Dari sini pertanyaan mengenai: “Bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap sifat riya' remaja berdasarkan kajian Psikologi Kontemporer dan Tasawuf Psikoterapi?” memerlukan jawaban yang mendalam. Adapun sebagai bagian proses dalam menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pengumpulan data dan subjek untuk dianalisis untuk menghasilkan bentuk jawaban. Hal ini dapat dilakukan di SMA 6 Samarinda, dimana staf guru BK dari sekolah ini melaporkan adanya pelanggaran yang berkaitan dengan penggunaan media sosial yang menunjukkan adanya karakteristik sifat *riya'* dalam banyak massa. Hal ini diutarakan oleh salah seorang guru BK SMA 6 Samarinda, dimana beliau menjelaskan bahwa siswa melakukan pelanggaran tata tertib, seperti merokok, dan kemudian mengirim foto diri mereka melakukan pelanggaran tersebut ke media sosial untuk mendapat respon dari pengguna media sosial lainnya. Hal lain yang diutarakan guru BK SMA 6 Samarinda ialah ketika beberapa siswa mengirim foto yang kegiatan sosial dan keagamaan yang tidak sesuai dengan karakter mereka, hal ini diduga dilakukan siswa untuk mendapat perhatian dari kelompok teman mereka.

Sehubungan dengan permasalahan ini penulis bermaksud melaksanakan penelitian Skripsi dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sifat Riya' Pada Remaja Pertengahan SMA 6 Samarinda”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “terdapat relevansi dalam menjelaskan dampak penggunaan sosial media terhadap sifat riya’ pada remaja masa pertengahan”.

Adapun uraian pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas pemakaian media sosial pada remaja di SMA 6 Samarinda?
2. Bagaimana sikap riya' remaja SMA 6 Samarinda terhadap media sosial?
3. Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan media sosial terhadap sikap riya' remaja SMA 6 Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengukur intensitas pemakaian media sosial pada remaja di SMA 6 Samarinda.
2. Mengukur sikap riya' remaja SMA 6 Samarinda terhadap media sosial.
3. Mengetahui adanya pengaruh dari penggunaan media sosial terhadap sikap riya' remaja SMA 6 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dilakukan sebagai bagian dari disiplin bidang ilmu Tasawuf Psikoterapi, di mana hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi menjadi bahan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan Tasawuf Psikoterapi. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai perbendaharaan kepustakaan ilmu tasawuf psikoterapi yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

penelitian-penelitian mendatang, baik yang berada dalam ranah pembelajaran Tasawuf Psikoterapi maupun diluarnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap sifat riya' dan narsisme penggunanya. Serta memberikan pandangan ilmu tasawuf psikoterapi mengenai dampak tersebut berdasarkan kajian Imam Al-Ghazali. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai sifat riya' dan narsisme sosial media terhadap remaja usia pertengahan.

E. Tinjauan Pustaka

Tentunya terdapat berbagai penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai penggunaan media sosial dan kajian sifat riya'. Namun sbagian besar penelitian tersebut tidak membahas mengenai korelasi antara penggunaan media sosial dengan sifat riya' secara mendalam, dan sebagian besar yang membahasnya hanya membahas kajian media sosial dan sifat riya' dari sebagian aspek. Beberapa penelitian tersebut ialah:

1. American Psychiatric Association, (2013), Judul "Diagnostic and statistical manual of mental disorders 5th ed." Penerbit American Psychiatric Association. Buku ini merupakan buku pegangan yang digunakan oleh psikolog di sebagian besar dunia sebagai panduan otoritatif dalam mendiagnosis gangguan mental. Buku pegangan ini berisi deskripsi, gejala, dan kriteria lain untuk mendiagnosis gangguan jiwa. Termasuk salah satu bagiannya yaitu membahas mengenai narcissistic personality disorder (NPD) atau gangguan kepribadian narsistik.
2. Kathleen Krajco, (2007). Judul "What Makes Narcissists Tick." Penerbit www.OperationDoubles.com. Buku ini memberikan analisis secara

mendalam mengenai berbagai aspek narsisisme, mulai dari asal terminologi, bahaya, perspektif psikologis, jenis-jenis orang narsistik, hingga cara berhadapan dengan orang narsistik.

3. Khoirul Muslimin & Muhammad David Yusuf, (2020), “Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa.” Penerbit Jurnal An-Nida, Vol. 12, No. 2. Artikel ini menyimpulkan adanya pengaruh signifikan yang dinyatakan positif antara penggunaan Instagram terhadap perilaku narsisme di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Unisnu Jepara.
4. Umar Sulaiman al-Asygar, (2014), Judul “Ikhlās”. Penerbit Serambi Ilmu Semesta. Buku ini membahas mengenai hubungan berlawanan antara Riya dengan Ikhlās.
5. Frank Griffel, (2009), Judul “Al-Ghazālī’s Philosophical Theology.” Penerbit Oxford University Press, USA. Buku ini menjelaskan mengenai pandangan Imam al-Ghazali mengenai Tuhan dan tasawuf.
6. M. Abdul Mujieb, Syafi’ah, H. Ahmad Ismail M, (2009), Judul “Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali.” Penerbit Hikmah. hal. 373-374. Buku ini membahas mengenai konsep Tasawuf secara keseluruhan berdasarkan pemahaman Imam Al-Ghazali.
7. Al-Ghazali, (2008), Judul “Ringkasan Ihya’ Ulumuddin.” Penerbit Akbar Media. Buku ini merupakan ringkasan dari karya Al-Ghazali yang berjudul Ihya’ Ulumuddin, yang membahas mengenai prinsip-prinsip dan praktik ajaran islam serta menunjukkan bagaimana ajaran islam dapat dijadikan dasar dari kehidupan religius yang reflektif selaras dengan ajaran tasawuf. Buku ini Imam al-Ghazali juga menjelaskan mengenai sifat riya’.
8. Al-Ghazali, (2018), Judul “Wahai Anak: Terjemahan Buku Ayyuhal Walad” Penerbit BSA IAIN Surakarta. Buku ini merupakan terjemahan dari buku Ayyuhal Walad karya Al-Ghazali. Ayyuhal Walad pada awalnya merupakan serangkaian surat berisi nasehat yang dikirim Al-Ghazali

kepada salah seorang muridnya. Salah satu nasehat tersebut berkaitan dengan sifat riya’

9. Claudia A. Pimentel, (2009), Initial Construction and Validation of the Pathological Narcissism Inventory. Artikel ini membahas mengenai penggunaan metode Pathological Narcissism Inventory (PNI) dalam mengukur dan mengkategorikan sifat narsisme.
10. Al-Ghazali, (1999), Judul “Mutiara Ihya’ Ulumuddin”, Penerjemah Irwan Kurniawan, Penerbit Mizan. Buku ini merupakan terjemahan dari salah satu karya Imam al-Ghazali yang membahas mengenai berbagai topik ilmu aqidah akhlak dan tasawuf dengan tambahan prespektif dari penerjemah.
11. Al-Ghazali, (2012), Judul “Ihya’ Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama”, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Penerbit Republik. Buku ini menerjemahkan karya Ihya’ Ulumuddin Imam al-Ghazali dengan interpretasi tambahan dari penerjemah mengenai ilmu tasawuf dan sifat riya’ menurut al-Ghazali.
12. Muhammad Mufid, (2018), Judul “Konsep Riya’ Menurut Al-Ghazali”, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Skripsi ini adalah penelitian yang menjelaskan pandangan imam al-Ghazali mengenai konsep riya’.
13. Elizabeth B. Hurlock, (1980), Judul “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”, Penerbit Erlangga. Buku ini memberi penjelasan mengenai masa remaja dalam pandangan psikologi.
14. Manning, J, (2014.), Judul “definition and classes of Social media, K. Harvey (Ed.), Encyclopedia of social media and politics”. Penerbit Thousand Oaks, CA: Sage. Artikel ini memberi penjelasan mengenai definisi dan dampak media sosial.

15. Iandesi Andarwati³ menulis artikel yang berjudul: Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas Xi SMAN 9 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan dengan jenis penelitian korelasional dan survei. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara penggunaan media sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. Validitas instrumen dilakukan dengan validitas konstruk berdasarkan *expert judgement* atau pengujian ahli, sedangkan reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil reliabilitas untuk skala citra diri bernilai 0,779 yang dinilai tergolong kuat, sedangkan skala penggunaan media sosial Instagram memiliki reliabilitas sebesar 0,864 yang dinilai tergolong kuat. Penelitian menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi *product moment* dan teknik prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62 siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta (62%) memiliki citra diri pada kategori tinggi, dan sebanyak 76 siswa (76%) memiliki intensitas penggunaan instagram pada kategori tinggi. Penelitian juga menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,298 dan nilai signifikansi sebesar 0,03. Meski penelitian ini tidak membahas langsung mengenai sifat riya' namun beberapa poin identifikasi citra diri berhubungan langsung dengan sifat narsisme yang juga berkaitan dengan sifat riya'.

16. Muhammad Hasnan Nahar dan Miftah Khilmi Hidayatulloh⁴ menulis artikel dengan judul: Riya Dalam Selfie Di Media Sosial. Penelitian ini

³ Iandesi Andarwati. "Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas Xi SMAN 9 Yogyakarta". *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 3, 2016, hlm 5.

⁴ Muhammad Hasnan Nahar dan Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Riya Dalam Selfie Di Media Sosial", *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2020, Hlm. 54-58.

dilakukan dengan metode kualitatif yang didasarkan pada sumber hadis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman mengenai keberadaan sifat riya' dalam fenomena atau kegiatan *selfie*. Dikarenakan pendekatannya yang hanya menggunakan metode kualitatif, hasil yang didapat melalui penelitian ini adalah hasil ringkasan yang tidak didukung data kongkrit. Terlebih ketika dalam kajian ini disimpulkan bahwa keberadaan sifat riya' dan hubungannya dengan fenomena *selfie* adalah permasalahan niat yang tidak dapat diketahui manusia secara sepenuhnya.

Berbeda dari penelitian diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan menggabungkan sudut pandang psikologi kontemporer dengan ilmu tasawuf untuk menjelaskan dampak penggunaan media sosial dengan sifat riya'. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data numerik terkait dengan variabel yang kemudian dianalisis dengan rumus perbandingan statistik untuk menghasilkan data kongkrit yang terbukti pengukurannya. Penelitian ini juga akan menggunakan pemahaman konsep narsisme untuk memperluas pemahaman mengenai konsep riya', disamping menggunakan kajian Imam Al-Ghazali mengenai sifat *riya'*.

F. Kerangka Pemikiran

Media sosial dalam dapat diartikan sebagai bentuk media digital baru yang melibatkan partisipasi interaktif antar individu melalui perantara internet. Dalam beberapa tahun ini popularitas internet terus meningkat hingga berbaur erat dengan budaya manusia modern. Hal ini merupakan akibat dari kemunculan teknologi digital dan seluler yang membuat interaksi dalam skala global menjadi lebih mudah bagi individu dibandingkan dimasa sebelumnya, satu orang dapat berbicara kepada banyak orang diujung dunia, dan menerima umpan balik secara instan. Biaya rendah dan aksesibilitas teknologi baru juga memungkinkan lebih banyak pilihan untuk konsumsi media dibandingkan dimasa sebelumnya, hal ini memungkinkan orang-orang untuk memiliki kemampuan mencari informasi dari

beberapa sumber dan untuk berdialog dengan orang lain melalui berbagai sarana online. Sarana online inilah yang disebut media sosial⁵.

Namun kemudahan akses informasi dan komunikasi ini bukanlah hal yang sepenuhnya positif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana berbagai penelitian menemukan adanya efek samping penggunaan media sosial. Salah satunya ialah dari bagaimana media sosial mempengaruhi sifat narsistik, dimana lama penggunaan media sosial seperti twitter dikaitkan dengan meningkatnya sifat narsisme pada individu. Salah satu penjelasan mengenai fenomena ini ialah sebagai hasil dari bagaimana media-media sosial ini mendorong *engagement* (ketertarikan/keterlibatan pengguna). Pada dasarnya media sosial memiliki fitur untuk membagikan atau memposting ide atau konten untuk dilihat oleh masyarakat global, dan fitur lain yang berguna untuk memviralkan dan membuat terkenal ide atau konten tersebut dengan membagikan atau memberikan tanda apresiasi yang lebih dikenal sebagai tombol *like*. Akibat fitur ini banyak ide dan konten yang menjadi terkenal dan dilihat banyak orang, sehingga memberi para pengguna media sosial dorongan untuk memposting dengan keinginan untuk mendapat perhatian. Hal ini kemudian menumbuhkan lingkungan sosial yang tidak didasarkan dari kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial namun didasarkan pada egoisme dan pementingan diri sendiri, yang kemudian mendorong sifat narsistik. Beberapa penelitian juga menyimpulkan adanya dampak negatif dari penggunaan media sosial terhadap individu remaja. Dipenelitian ini ditemukan bahwa sifat narsisme remaja pengguna media sosial dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan remaja lainnya⁶.

Kata narsisme digunakan untuk menjelaskan seorang yang terlalu terpesona dengan ketampanannya sendiri hingga ia tidak mempedulikan keberadaan orang lain. Dijelaskan pula bahwa narsisme adalah keinginan untuk

⁵ Manning, J., *Social media, definition and classes*. dari K. Harvey (Ed.), *Encyclopedia of social media and politics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2014, hlm. 1158.

⁶ Muslimin, K. dan Yusuf, M. David, "Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal An-Nida*, Vol. 12, No. 2., 2020, hlm. 17.

mengagungkan dan memperlihatkan diri sendiri, yang dapat timbul dari kesombongan maupun kemauan untuk diperhatikan oleh sesama⁷. Dalam mengukur tingkatan sifat narsisme pada diri individu digunakan metode Pathological Narcissism Inventory (PNI), yaitu metode tes angket yang terdiri atas 52 poin pertanyaan yang mengukur sifat narsisme respondennya dalam tujuh kategori kepribadian narsistik⁸. Salah satunya ialah *Self-Sacrificing Self-Enhancement* yang merupakan karakteristik individu yang melakukan tindakan baik untuk dikagumi. Apabila dilihat dari definisi karakteristiknya sifat narsisme *Self-Sacrificing Self-Enhancement* memiliki persamaan dengan definisi sifat *riya'*.

Imam Al-Ghazali mengartikan *riya'* sebagai perbuatan individu untuk mencari kedudukan di dalam hati orang lain dengan memperlihatkan kebaikan yang ia lakukan⁹. Imam Al-Ghazali juga mengelompokkan sifat *riya'* ke dalam lima kategori¹⁰, yaitu:

- 1) *Riya'* dalam urusan agama dengan menggunakan anggota badan.
- 2) *Riya'* dengan tingkah laku dan pakaian.
- 3) *Riya'* dengan perkataan.
- 4) *Riya'* dengan perbuatan.
- 5) *Riya'* dengan banyak massa.

Dalam kajian ilmu tasawuf dan ilmu hadis sifat *riya'* di media sosial sering kali dikaitkan dengan fenomena *selfie*. *Selfie* sendiri ialah kegiatan dimana seseorang mengambil foto dirinya sendiri yang kemudian dikirim ke media sosial untuk dilihat pengguna lain. Fenomena ini mendapat tanggapan kritis dari

⁷ Krajco, K., What Makes Narcissists Tick, 2007, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj9-4GV68f6AhXATWwGHbSICfcQFnoECAMQAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.escapeabuse.com%2Fnpd.pdf&usg=AOvVaw1kd_MM0D298GXfnyaM4Jee, diakses tanggal 28 September 2022.

⁸ Claudia, A., Pimentel, "Initial Construction and Validation of the Pathological Narcissism Inventory", *Journal of American Psychological Association*, Vol. 21, No. 3, 2009, hlm. 366–370.

⁹ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama*, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republik, 2012, hlm. 291

¹⁰ Mohammad Mufid, Skripsi: Konsep *Riya'* Menurut Al-Ghazali, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 49-57.

beberapa penelitian yang didasarkan pada sumber hadis, namun penelitian-penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan sifat riya dengan fenomena *selfie* di media sosial adalah hal yang subjektif yang hanya dapat dinilai melalui niat¹¹.

Beberapa sumber menjelaskan bahwa motivasi utama yang menjadi penyebab munculnya sifat *riya'* pada diri seseorang ialah keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Penyebab lain ialah keinginan untuk mendapatkan harta kekayaan. Rasulullah SAW bersabda: “Pada akhir zaman akan keluar beberapa laki-laki yang mencari dunia dengan berkedok agama. Mereka mengenakan kulit domba di tengah manusia karena kelembutnya, lisan mereka lebih manis dari gula, dan hati mereka adalah hati serigala.”¹² Ubaid bin Salim al-Amri juga menjelaskan bahwa pokok penyebab dari sifat *riya'* terbagi atas tiga sebab, yaitu: senang mendapat pujian, takut mendapat cela'an manusia, dan rakus akan hal yang tampak pada orang lain.¹³

Meski dipemahaman dasarnya terlihat bahwa konsep narsisme dan *riya'* memiliki perbedaan, namun dalam definisi yang lebih spesifik keduanya memiliki persamaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya salah satu kategori kepribadian narsistik adalah Self-Sacrificing Self-Enhancement (SSSE) atau individu yang melakukan tindakan baik untuk memperlihatkan citra dirinya sebagai orang yang teladan dan dikagumi, bukan karena dorongan hati untuk berbuat kebaikan atau membantu. Kategori kepribadian narsistik ini memiliki persamaan dengan pemahaman *riya'* menurut imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian *riya'* sebagai perbuatan seseorang untuk mencari kedudukan di dalam hati orang lain dengan memperlihatkan kebaikan yang

¹¹ Muhammad Hasnan Nahar dan Miftah Khilmi Hidayatulloh, “Riya Dalam Selfie Di Media Sosial”, *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 58.

¹² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, Jakarta: PT Suka Buku, 2012, hlm. 385.

¹³ Al-Amri, Ubaid bin Salim, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, Jakarta: Darul Haq, 2017, hlm. 43.

mereka lakukan¹⁴. Dari persamaan ini, tidaklah mustahil apabila penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan antara media sosial dan narsisme juga dapat di diterapkan pada sifat riya' dengan hasil yang sama.

Hal ini penting untuk dipahami, karena penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kecenderungan untuk berfokus pembahasan kajian ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadis, dan ilmu Tasawuf. Hal ini menyebabkan kurangnya pendekatan melalui metode kuantitatif yang didasarkan pada analisis data, sehingga sulit untuk menarik referensi dari sumber selain dari penelitian kualitatif dalam topik pembahasan sifat riya'. Oleh karena itu menghubungkan sifat riya' dengan narsisme dapat menutupi kekurangan data dan referensi untuk memahami memahami kajian dan melakukan penelitian mengenai sifat riya'.

G. HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan atau kesimpulan yang kebenarannya bersifat sementara serta bersifat logis mengenai pernyataannya mengenai suatu populasi. Dalam suatu penelitian hipotesis merupakan poin yang dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data, tes, dan analisis.

Beberapa tujuan dari penetapan hipotesis dalam penelitian adalah sebagai dasar pengukuran kesiapan pengetahuan peneliti untuk melakukan penelitian. Serta, sebagai titik penguatan dan petunjuk mengenai prosedur yang perlu dilaksanakan dan jenis data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian. Hipotesis juga dapat memberikan kerangka dalam melaporkan hasil penelitian.

Setelah hasil penelitian didapatkan maka kemudian dijawab apakah hipotesis penelitian tersebut diterima (H1 benar) atau ditolak (H1 salah). Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan ialah:

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama*, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republik, 2012, hlm. 291.

H0 : Tidak terdapat pengaruh dalam penggunaan media sosial terhadap sifat riya'.

H1 : Terdapat pengaruh dalam penggunaan media sosial terhadap sifat riya'.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG